

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan seorang muslim di seluruh dunia tidak dapat dipisahkan dari aktifitas dakwah karena dakwah merupakan elemen penting dari sistem tatanan kehidupan sosial umat muslim. Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya “Dasar-Dasar Strategi Dakwah” memberikan pengertian dakwah dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia yang hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT, agar mentaati Syariat Islam (memeluk Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Manusia memiliki fitrah untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT sebagai bentuk ketaqwaan yang ada pada dirinya. Fitrah ini merupakan sebuah potensi yang bertujuan untuk perkembangan keagamaannya. Akan tetapi, taraf perkembangan anak dalam keagamaannya tergantung pada bagaimana cara anak dibina dan dididik oleh guru atau orangtuanya, adapun faktor dari lingkungan dan kehidupan yang ia hadapi. Fitrah beragama yang ada pada diri seorang anak itu adalah naluri yang membuat hatinya tergerak untuk melakukan perbuatan baik yang mendapatkan ilham dari Allah SWT.

Tak terkecuali pada siswa penyandang tunawicara yang terhambat tumbuh kembangnya dengan adanya kekurangan fisiknya. Hal itu tentunya mereka perlu untuk mendapatkan pencerahan di dalam hidupnya untuk mengenal penciptanya dan memiliki wawasan mengenai tata cara bagaimana salat seperti siswa-siswa yang normal. Siswa penyandang tunawicara ini dapat mengenal agamanya dengan cara dibina dan dikasih arahan melalui aktifitas dakwah di sekolah maupun di rumahnya, agar mereka dapat mudah untuk memahami. Pesan dakwah ini tak hanya disampaikan kepada siswa-siswa yang normal dari segi fisik atau mental tetapi juga bagi para siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik dan mental. Perlu kita mengenal dan memahami kondisi mereka menjadi tugas penting bagi seorang pengajar yang akan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya untuk disampaikannya dengan cara yang mudah dan dapat dipahami oleh para siswa penyandang tunawicara. Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam-  
ragam keunikan, seperti mereka yang memiliki keterbatasan dan kekurangan. Islam agama yang toleransi dengan menghargai suatu perbedaan tanpa membedakan dengan yang lain dan mereka mendapatkan hak kewajiban yang sama dalam mendapatkan pesan-pesan dakwah.

Islam sebagai agama dakwah yang senantiasa menggerakkan seluruh pemeluknya baik yang kaya atau miskin, yang sempurna atau yang tidak untuk ikut berperan aktif dalam hal aktivitas dakwah. Walaupun saat ini perkembangan teknologi sangat pesat sehingga berdakwah pun bisa melalui media online, akan tetapi hal itu tak bisa dirasakan sepenuhnya oleh sahabat kita para penyandang tunawicara. Oleh karena itu, mereka kurang memahami pesan-pesan dakwah apa

saja yang telah disampaikan di dalam media online tersebut. Penyebab dari masalah itu, dikarenakan para penyandang tunawicara ini menggunakan teori kebahasaan sendiri dan berbeda dengan orang pada umumnya yang menggunakan lisan dalam komunikasinya. Padahal mereka ini sama seperti kita dalam hal aktivitas dakwah sebagai mad'u untuk menerima dan memahami pesan – pesan dakwah.

Allah SWT memberikan kepada manusia wujud yang elok ini agar manusia menunaikan ibadah hanya kepada-Nya. Allah memberikan akal dan pikiran kepada mereka untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tak lupa Allah juga menganugerahkan banyak kesitimewaan yang hanya diberikan kepadanya. Hal-hal itu merupakan amanat untuk manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Seperti dalam Q.S At – Tin Ayat 4 Allah berfirman :

يَمْثُقُوا أَحْسَنَ نَسْتًا إِلَّا خَلْقًا قَدَّ

Artinya : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Sumber :Tafsirweb.com)

Penciptaan yang sebaik-baiknya ini bukan tidak mungkin ada manusia yang memiliki kekurangan, berupa tidak sempurnanya anggota fisik, keterlambatan mental dan lain-lain. Manusia yang Allah beri kekurangan fisik biasa disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 menunjukkan sekitar tujuh belas juta penyandang disabilitas yang masuk usia produktif. Keterbatasan yang ia miliki membuat siswa penyandang disabilitas memiliki keterlambatan dalam berkomunikasi atau proses interaksi sosial. Seperti halnya para siswa penyandang disabilitas tunawicara, mereka yang lahir dengan memiliki keterbatasan.

Tunawicara sebagai komunikan atau komunikator yang tidak bisa menyampaikan pendapat melalui lisan, melainkan melalui bahasa isyarat. Hal ini menjadi titik fokus dalam penelitian dan juga sebagai objek penelitian dari penelitian ini. Salah satu dari keterbatasan itu adalah dalam hal beribadah yang dirasakan oleh siswa penyandang disabilitas tunawicara, mereka agak sulit untuk melaksanakan salat karena belum mengetahui bagaimana tatacara salat dan bacaannya.

Salat yang merupakan salah satu aktifitas wajib dilaksanakan bagi seluruh pemeluknya baik itu yang kaya atau miskin, yang sempurna atau yang tidak. Terkecuali untuk penyandang disabilitas mental dan akal karena mereka tidak memenuhi syarat mukallaf. Walaupun para siswa penyandang disabilitas memiliki kekurangan, akan tetapi hal itu tidak menjadikan mereka terlepas dari beban wajib melaksanakan salat. Seperti dijelaskan dalam hadist berikut :

عنہ عبد اللہ بن عمر رضی اللہ  
قال ، قال رسول اللہ صلی اللہ علیہ وسلم  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ  
سِنِينَ عَشْرَ أَبْنَاءَ وَهُمْ عَلَيْهَا ، الْمَضَاجِعِ فِي بَيْنَهُمْ وَقَرُّوْا

Artinya : Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiallahu anhu, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)! (Hadits ini hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495) (Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197).

Dalam hadis tersebut menjelaskan bahwasanya orang tua dapat memberikan sanksi terhadap anaknya jika dia meninggalkan salat ketika usianya menginjak

sepuluh tahun. Hal tersebut perlu adanya pengetahuan tentang pentingnya salat pada saat usia dini. Selama ini, siswa penyandang disabilitas tunawicara salat hanya dengan melihat gerakan orang lain, tetapi itu juga masih terdapat hambatannya. Maka dari itu, perlu adanya suatu metode untuk dikembangkan dan diajarkan kepada mereka untuk memperlancarkan dalam hal beribadah terutama salat lima waktu dengan sesamanya maupun masyarakat lainnya, agar mereka ikut berjamaah di dalam lingkungannya.

Perlu adanya metode dakwah terhadap siswa penyandang tunawicara untuk membantu mereka dalam memahami guru yang menjadi lawan bicaranya, meskipun masih sering mengalami hambatan dalam memahami tata cara salat. Siswa-siswa penyandang tunawicara ini memiliki hak untuk mendapatkan porsi yang sama dengan anak normal lainnya dalam menerima pesan-pesan dakwah sebagai bekal dalam kehidupannya. Kekurangan yang mereka miliki bukan suatu penghalang dalam menerima pesan dakwah. Dakwah kepada penyandang disabilitas sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada suatu hari sahabat Nabi yang bernama Abdullah binti Ummi Maktum datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata bahwa dirinya adalah seorang yang buta dan rumahnya sangatlah jauh dari masjid sehingga adanya keringanan untuk dirinya tidak sholat jum'at di masjid. Rasulullah menjawab bahwa selama dirinya masih mendengar adzan maka penuhilah panggilan Allah untuk sholat berjamaah di masjid (sholat jum'at).

Dalam hal ini, adanya suatu bahasa yang diperlukan sebagai sarana komunikasi untuk menjelaskan tata cara salat kepada siswa penyandang tunawicara. Jika

gerakan salat dapat dilakukan dengan bahasa tubuh, tetapi untuk bacaan dan surat-surat pendek maupun panjang agak sulit dihafalkan apalagi dilafalkan. Hal ini dikarenakan kondisi dari siswa penyandang tunawicara yang cenderung kurang dapat memahami ketika dibimbing di dalam kelasnya.

Metode dakwah pada siswa penyandang tunawicara semestinya diperhatikan secara baik dan benar. Karena metode ini sebagai suatu cara untuk dapat mengubah pemahaman siswa agar menjadi pribadi yang mandiri dan sebagai masyarakat di lingkungannya. Metode dakwah ini tak hanya mencakup masalah pengembangan intelektualitas saja, melainkan pengembangan kepribadian siswa secara komprehensif agar menjadi muslim yang taat.

Selama ini peneliti mengamati beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang jarang ditemukan mengajari berupa kajian keagamaan khusus untuk para siswanya. Hal itu membuat siswa penyandang disabilitas kurang percaya diri dalam mempelajari ilmu agama Islam. Mempelajari ilmu agama bagi siswa penyandang tunawicara seharusnya bisa didapatkan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB ini adalah sekolah yang dikhususkan untuk siswa yang memiliki kekurangan dan keterbatasan fisik ataupun mental. Dengan memilih SLB sebagai objek penelitian karena ini adalah bagian terkecil yang dapat digunakan sebagai jembatan penghubung untuk berdakwah kepada siswa penyandang tunawicara. SLB Muhammadiyah dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut bersedia untuk diteliti dan disana sering melakukan aktifitas dakwah berupa kajian keislaman setiap hari jum'at dan kultum setiap selesai salat dhuha.

Keunikan dari SLB Muhammadiyah ini merupakan SLB yang terdapat

kegiatan kajian keislamannya dan memiliki murid–murid yang berprestasi dalam bidang keagamaan ataupun dalam bidang non akademik. Walaupun begitu, di sana masih banyak terdapat siswa yang belum memahami akan fikih ibadah salat, tentunya ini dapat menjadi suatu permasalahan berkepanjangan jika tidak menemukan bagaimana memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk meneliti di tempat tersebut agar dapat mengamati serta menganalisis bagaimana metode dakwah di SLB Muhammadiyah tersebut sehingga nantinya peneliti akan mendapatkan suatu solusi untuk memecahkan hambatan yang terjadi di lokasi.

Diantara pesan–pesan dakwah yang dibutuhkan oleh para siswa adalah fikih ibadah salat. Hal tersebut juga membahas persoalan bagaimana tata cara salat atau ibadah yang lainnya berhak diterima oleh semua siswa yang ada di Indonesia maupun dunia, termasuk siswa penyandang tunawicara yang perlu dibina dan dibimbing secara intensif karena adanya kekurangan dalam daya tangkapnya dan kondisi fisik mereka perlu diperhatikan secara khusus. Hal itu yang membuat siswa penyandang tunawicara terhambat dalam proses penyampaian pesan–pesan dakwah dan juga mengakibatkan mereka memiliki keterbatasan dalam kecerdasan beragama dan kehidupan sosial beragama yang menggunakan bahasa.

Siswa penyandang tunawicara perlu mendapatkan metode yang tepat untuk membantu mereka dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan yaitu bagaimana tata cara dalam salat. Dengan adanya metode atau teknik tertentu dapat menjadikan siswa penyandang tunawicara paham apa yang disampaikan. Metode dakwah yang tepat yang digunakan oleh seorang guru pasti akan bermunculan

teknik–teknik yang baik dan benar sehingga tujuan dari dakwah itu terpenuhi. Akan tetapi, dalam berkomunikasi para siswa penyandang tunawicara memiliki cara keahasaannya sendiri dan sistem berbahasa yang berbeda dengan siswa normal lainnya.

Untuk menganalisis metode dakwah pada kegiatan kajian keislaman dalam meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ibadah salat siswa tunawicara di SLB Muhammadiyah, diperlukan sebuah kerangka analisa yang tepat. Teori analisa umum dapat menjadi dasar pemikiran yang tepat dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini. Teori ini menitikberatkan pada analisis sistem, struktur, dan dinamika dalam suatu fenomena yang sedang diteliti. Dengan memanfaatkan teori analisa umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang metode dakwah pada kegiatan kajian keislaman dalam meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ibadah salat siswa tunawicara di SLB Muhammadiyah.

Penyebab dari masalah itu, dikarenakan para siswa penyandang tunawicara ini menggunakan teori keahasaan sendiri dan berbeda dengan orang pada umumnya yang menggunakan lisan dalam komunikasinya. Padahal mereka ini sama seperti kita dalam hal aktivitas dakwah sebagai mad'u untuk menerima dan memahami pesan–pesan dakwah. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini bukan tak mungkin para siswa penyandang disabilitas tunawicara memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam aktivitas dakwah. Dilihat dari latar belakang masalah diatas ini peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dan mengangkatnya dalam penelitian yang berjudul “Metode



Dakwah SLB Muhammadiyah dalam Menyampaikan Fikih Ibadah Salat kepada Siswa Tunawicara (Studi deskriptif pada kajian keislaman SLB Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung)”

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini lebih fokus terhadap metode dakwah terhadap siswa tunawicara dalam menyampaikan salah satu pesan dakwah yaitu mengenai fikih ibadah. Lalu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian seperti berikut :

1. Bagaimana sistem pada metode dakwah SLB Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung dalam menyampaikan fikih ibadah salat pada para siswa tunawicara?
2. Bagaimana hambatan dalam penyampaian fikih ibadah salat pada para siswa tunawicara di kajian keislaman SLB Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung?
3. Bagaimana solusi menyelesaikan hambatan dalam penyampaian fikih ibadah salat pada para siswa tunawicara di kajian keislaman SLB Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui serta menganalisis sistem pada metode dakwah SLB Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung dalam menyampaikan fikih ibadah salat pada para siswa tunawicara
2. Untuk mengetahui serta menganalisis hambatan dalam penyampaian fikih ibadah salat pada para siswa tunawicara di kajian keislaman SLB Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung

3. Untuk mengetahui serta menganalisis solusi menyelesaikan hambatan dalam penyampaian fikih ibadah Salat pada para siswa tunawicara di kajian Keislaman SLB Muhammadiyah Cipedes Kota Bandung

#### D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran, gagasan serta wawasan sebagai bentuk kontribusi kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, gagasan serta wawasan untuk dijadikan bahan perbandingan referensi literatur bagi peneliti lain di masa yang akan datang
3. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ke-Kpi-an, khususnya mengenai khithabah
4. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Sekolah Luar Biasa seluruh Indonesia dalam hal metode penyampain pesan dakwah pada para siswa penyandang tunawicara agar mampu memberdayakan para siswa penyandang disabilitas khususnya tunawicara.

#### E. Landasan Pemikiran

##### 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu :

- a. Jurnal Ilmiah yang berjudul Kegiatan Tabligh di Kalangan Penyandang Disabilitas Tunarungu Wicara oleh Nizam Mahlufi pada tahun 2019. Persamaan pada penelitian ini dengan jurnal ilmiah tersebut adalah meneliti

objek kajian yang sama yaitu penyandang Tunawicara, lalu menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Perbedaan pada penelitian ini hanya untuk mengetahui proses dakwah, metode apa yang digunakan, dan materi apa yang disampaikan, sedangkan pada jurnal ilmiah tersebut lebih ke aktifitas tablighnya saja.

- b. Skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Islamiyah Pada Penyandang Tunarungu oleh Amalia Sifah Fitriyani pada tahun 2019, persamaan pada penelitian ini adalah meneliti objek kajian yang sama yaitu para penyandang tunawicara dan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Untuk perbedaannya skripsi ini fokus penelitiannya lebih ke arah strategi dalam berdakwahnya, sedangkan penelitian ini fokus pada metode dakwahnya.
- c. Skripsi yang berjudul Pola Tabligh Yayasan Majelis Ta'lim Tuli Indonesia oleh Anita Khuzai mah pada tahun 2018 yang mempunyai persamaan pada penelitian ini adalah meneliti objek kajian yang sama yaitu para penyandang tunawicara dan fenomena kajiannya mengenai aktivitas dakwah oleh kalangan tunarungu. Lalu, perbedaannya pada skripsi ini hanya bertujuan untuk mengetahui pola pola dakwahnya saja, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwahnya.
- d. Skripsi yang berjudul Dakwah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Metode Dakwah Ustazah Rina Kepada Anak Bisu Tuli Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Lebo Sidoarjo 2019) oleh Siti Aisyatul Adawiyah pada tahun 2019. Persamaan pada penelitian ini adalah objek dan subjek penelitiannya sama pada guru dan siswanya. Lalu, untuk perbedaannya pada

fokus masalah pada metode penyampaiannya Objek yang diteliti pada penelitian tersebut hanya secara umum.

- e. Jurnal yang berjudul Pemahaman Bacaan Salat pada Anak – Anak Tuna Rungu oleh Dhyanti 2021 yang mempunyai persamaan pada objek yang sama yaitu anak penyandang disabilitas. Sedangkan, untuk perbedaannya terletak pada fenomena masalah yang dikajinya jurnal tersebut lebih kepada pemahaman objeknya, pada penelitian saya lebih ke metode dakwah oleh subjek penelitiannya dan juga mengamati bagaimana proses dari metode dakwah tersebut yang terdapat suatu hambatan dan kemudian akan ditemukan solusinya untuk mengatasi hambatan yang terjadi di lokasi penelitian.

## 2. Landasan Teoritis

## 3. Kerangka Konseptual

Metode dakwah berasal dari kata Yunani "*metodos*" yang berarti cara atau jalan. Sementara itu, dakwah memiliki arti harfiah sebagai ajakan atau seruan. Oleh karena itu, metode dakwah dapat diartikan sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan dakwah dengan efektif dan efisien, seperti yang telah dijelaskan oleh Samsul Munir Amir (2009:95) dalam bukunya berjudul *Ilmu Dakwah*.

Metode dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam proses menyampaikan dakwah. Seorang da'i yang tidak memiliki metode yang jelas dan terstruktur akan kesulitan untuk menyampaikan pesan dakwah secara

efektif. Metode dakwah memungkinkan seorang da'i untuk memahami audiensnya dan mengembangkan pendekatan yang sesuai untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang tepat. Dengan menggunakan metode dakwah yang tepat, seorang da'i dapat mencapai audiensnya dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima. Metode dakwah yang efektif dapat memotivasi audiens untuk mengubah perilaku mereka dan menerima pesan dakwah. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang da'i untuk menggunakan metode dakwah yang tepat dan efektif agar pesan dakwahnya dapat mencapai audiens dengan mudah dan berhasil dalam mencapai tujuan dakwahnya.

Seorang da'i, di kalangan penyandang tunawicara, hendaknya mengetahui dan memahami aspek-aspek manusiawi dari komunikasi yang di hadapi. Bagaimana mungkin pesan dakwah bisa dipahami dan berhasil merangsang sikap komunikasi, apabila dari da'i menggunakan lambang atau bahasa yang tidak dimengerti oleh para siswa penyandang tunawicara tersebut, untuk mengantisipasi hambatan tersebut, maka usaha yang dilakukan dengan menggunakan suatu dakwah yang menggunakan gerakan bibir, bahasa isyarat dan perantara tulisan sebagai media pembantunya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama. Mereka mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi di lingkungan sekitar serta kesulitan dalam berinteraksi dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Kelompok penyandang disabilitas terbagi

menjadi beberapa kategori seperti fisik, mental, sensorik, dan ganda atau multi (UU RI no 8, 2016. Tentang Penyandang Disabilitas).

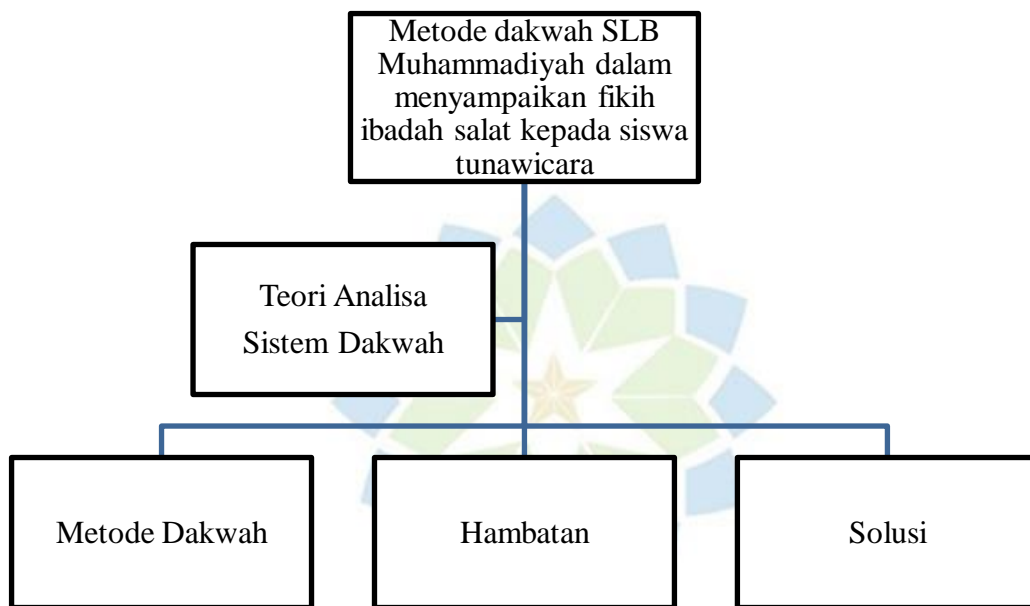
Penyandang tunawicara yang menjadi bagian dari Mad'u atau objek dakwah, biasanya dibina oleh balai rehabilitasi yang juga memiliki da'i. Oleh karena itu, semua orang yang terlibat dalam dakwah kepada penyandang tunawicara bisa disebut sebagai da'i selama mereka melaksanakan tugas dakwah tersebut. Pesan dakwah yang harus disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan penyandang tunawicara. Umumnya, pesan dakwah harus mencakup unsur-unsur akidah, ibadah, dan Syariah. Namun, untuk penyandang tunawicara di SLB Muhammadiyah, pesan dakwah yang dibutuhkan secara khusus adalah tentang fikih ibadah salat karena salat wajib bagi setiap umat muslim yang mukallaf.

Kajian keislaman adalah salah satu aktifitas dakwah Islam yang bersifat nonformal dan sangat penting dalam membentuk karakter remaja yang baik. Pendidikan formal hanya fokus pada aspek akademik, sementara pendidikan agama membantu seseorang untuk mengendalikan diri dan memperbaiki dirinya menjadi lebih baik. Khususnya bagi para remaja yang penuh tantangan dan suka mencoba hal-hal baru. SLB Muhammadiyah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mampu membina para siswanya dengan baik, baik secara kognitif maupun afektifnya. Salah satu kegiatan penting dalam sekolah tersebut adalah kajian Islam yang merupakan kegiatan dakwah Agama Islam dan merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan Agama Islam. Kegiatan kajian keislaman ini tentu bisa membantu merubah sikap

seseorang, khususnya para siswa untuk memperbaiki dirinya menjadi lebih baik (Bukhari, 2021:4).

Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran



G. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitiannya adalah di SLB Muhammadiyah, Jalan Sukagalih Gang Haji Gojali No 119b Kelurahan Cipedes Kecamatan Sukajadi Kota Bandung kode pos 40162. Dipilihnya tempat ini karena peneliti ingin mengetahui secara lebih dalam sistem pada metode dakwah di Sekolah Luar Biasa ini.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan kali ini adalah konstruktivisme, paradigma ini menitikberatkan pada proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman individu

melalui interaksi dan refleksi. Peneliti ingin lebih mengembangkan pemahaman untuk membantu dalam proses penafsiran metode dakwah SLB Muhammadiyah dalam menyampaikan fikih ibadah kepada siswa tunawicara pada saat kajian keislaman berlangsung. Dan pendekatannya pun menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena ini lebih mendalam dan menyeluruh pada penelitian berlangsung, begitu pula ketika memperoleh data-data pada saat di lokasi untuk melihat proses metode secara alami dan sesuai apa yang ada di lapangan.

### c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi non partisipan supaya peneliti dapat memperoleh data atau informasi secara leluasa karena tak terbelenggu oleh sumber data, jadi peneliti hanya mengamati saja kajian keislaman di SLB Muhammadiyah, tanpa ikut langsung dalam objek penelitian yang akan di observasi seperti ikut mengisi di kajian tersebut ataupun menjadi partisipan disana. Metode yang digunakan ini sangat berkaitan dengan pertanyaan penelitian, sehingga dapat dipelajari lebih lanjut tentang judul ini berguna jika ingin mempelajari karakteristik perilaku siswa tunawicara ketika berinteraksi dalam aktifitas dakwah, tanpa mempengaruhi perilaku mereka.

Sedangkan pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat mengeskplor lebih dalam lagi mengenai metode dakwah yang digunakan oleh SLB Muhammadiyah. Dalam proses menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti perlu mengajukan pertanyaan kepada narasumber, tetapi terlebih dahulu mengenal lebih dekat dengan narasumber



tersebut agar peneliti dapat dengan mudah dalam memperoleh data. Jadi, hubungan antara peneliti dan narasumber itu dekat tidak ada batasan untuk mereka.

#### d. Jenis Data dan Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, dengan jenis data yang digunakan adalah data deskriptif. Data ini berbentuk kata-kata verbal ataupun non verbal dan diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara kepada guru, ustaz, dan siswa tunawicara yang ada di sana untuk dapat mendeskripsikan metode dakwah yang terjadi di SLB Muhammadiyah.

##### 2) Sumber Data

###### a). Data Primer

Data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara atau observasi kepada guru, ustaz, dan siswa tunawicara yang merupakan sumber data utama didapatkan dalam penelitian ini. Dengan mengumpulkan data primer menggunakan wawancara dan observasi, peneliti bisa memperoleh data yang lengkap dan akurat mengenai sistem pada metode dakwah yang diterapkan pada siswa Tunawicara. Data tersebut bisa digunakan untuk menganalisis sistem pada metode dakwah, menemukan hambatan yang dihadapi, serta memberikan saran untuk meningkatkan metode dakwah yang diterapkan.

###### b). Data Sekunder

Untuk data sekunder ini diperoleh dengan membaca serta mempelajari melalui media lain yang bersumber dari *literature*, buku-buku, serta dokumen pada

penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Data ini juga untuk menambah data primer, jika data tersebut kurang menjawab dari pertanyaan penelitian ini dapat memenuhi tujuan dari penelitian yang akan peneliti teliti.

e. Informan atau Unit Analisis

Informan di penelitian ini ada beberapa kriterianya yaitu siswa penyandang tunawicara yang sudah paham akan fikih ibadah dan yang belum paham akan fikih ibadah. Kemudian, guru yang mengajar siswa tunawicara dan sudah mengerti berkomunikasi dengan siswa tersebut. Lalu, ustaz yang mengisi materi mengenai fikih ibadah pada saat kajian keislaman berlangsung di SLB Muhammadiyah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dapat berupa individu seperti siswa tunawicara, guru, dan ustaz. Lalu, kelompok seperti kelompok siswa tunawicara yang berada di kelas 10, 11, dan 12. Kemudian, lembaga seperti SLB Muhammadiyah.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan supaya didalam penelitian ini dapat memperoleh hasil yang maksimal sehingga fenomena masalah dalam penelitian ini terdapat solusi untuk memecahkannya, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, karena sumber data serta teknik pengumpulan data banyak dan beragam maka dapat diuji validitas sebagaimana data dikatakan valid apabila terdapat informasi yang sama dari sumber yang berbeda

atau dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda. Dengan melakukan triangulasi, peneliti memeriksa validitas data dengan membandingkan hasil dari teknik pengumpulan yang berbeda (teknik triangulasi) atau membandingkan hasil dari sumber yang berbeda (triangulasi sumber) (Sugiyono, 2011 : 370). Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu :

- (1) Triangulasi sumber
- (2) Triangulasi Teknik atau metode
- (3) Triangulasi dengan menggunakan penyidik
- (4) Triangulasi dengan teori
- (5) Triangulasi waktu

Diantara jenis-jenis triangulasi yang disebutkan diatas, dalam penelitian ini hanya akan digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik atau metode, dan triangulasi waktu. Dikarenakan triangulasi ini akan lebih efektif digunakan untuk penelitian yang akan diteliti, berdasarkan data yang akan berbeda sumber-sumbernya maka hal tersebut sangat penting untuk digunakan pada penelitian kali ini. Sehingga teknik di atas dapat mempermudah peneliti dalam mengolah suatu data yang akan diuji keabsahannya agar dapat memenuhi jawaban mengenai fokus penelitian ini.

#### h. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 2001 : 103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Teknik analisis yang digunakan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Burhan Bungin (2003 : 70), Yaitu :

- (1) Pengumpulan data (*data collection*)
- (2) Reduksi data (*data reduction*)
- (3) Display data
- (4) Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

Ketika di akhir penelitiin akan menarik kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil inti dari jawabannya saja agar tak terlalu keluar dalam fokus penelitian.

Sesuai penjelasan diatas, setiap tahap tersebut akan dilakukan oleh peneliti karena untuk mendapatkan serta mengolah data yang benar-benar terjadi dari berbagai sumber yang ada pada SLB Muhammadiyah dan berkaitan dengan penelitian ini baik berupa pernyataan resmi, dokumen, gambar dan lain sebagainya melalui proses wawancara yang dibantu dengan studi dokumentasi.